



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i3.1014>

Vol. 7 No. 3 (2024)
pp. 1111-1119

Research Article

Karakteristik Perempuan dalam Al-Qur'an (Studi Analisis dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah)

Mohammad Fattah¹, Sitta Rahmi Novita²

1. Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan (IDIA); fattah1973.mff@gmail.com 
2. Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan (IDIA); sittarahmi62@gmail.com



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : May 10, 2024
Accepted : July 15, 2024

Revised : June 12, 2024
Available online : August 06, 2024

How to Cite: Mohammad Fattah and Sitta Rahmi Novita (2024) "Characteristics of Women in the Qur'an (Analytical Study in Tafsir Al-Azhar and Tafsir Al-Misbah)", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(3), pp. 1111-1119. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i3.1014.

Characteristics of Women in the Qur'an (Analytical Study in Tafsir Al-Azhar and Tafsir Al-Misbah)

Abstract. In the view of Islam, women are people who are highly respected. Al-Qur'an proves the nobility of women in a special sura named *Al-Nisa* which means woman or women. Rasulullah SAW also explained that heaven lies in the soles of women's feet, because in women there is a soft heart that causes women's characters to be different from men's. Based on the Al-Qur'an and Hadits, women have a big role in the life of the Al-Qur'an and are never separated from matters relating to women. This is evidenced by the many words used to describe women. Apart from the background above, the author examines the characteristics of women in surah al-Tahrim verses 10, 11 and 12 according to Buya Hamka in *Tafsir Al-Azhar* and M. Quraish Shihab in *Tafsir Al-Misbah* as the main source of

interpretation. In this study the authors used a qualitative approach which was classified into library research using descriptive data analysis methods. From the results of the research, the authors conclude that: Characteristics are formed not because of who one lives with, not because the family is respectable, so one's good or bad depends on one's piety to Allah swt. Indeed, guidance only comes from Allah SWT, even if he is the wife or husband of a believer. A person who is disobedient and treacherous will still receive punishment from Allah SWT, as well as a believer will not reduce his faith even though he lives with an unjust person. And a person who holds fast to religion and believes in what Allah SWT has decreed for him will be safe. In the analysis I did in the book *Tafsir Al-Azhar* and *Tafsir Al-Misbah* both commented like this.

Keywords: Woman, Characteristics, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Al-Misbah

Abstrak. Dalam pandangan Islam, kaum perempuan adalah kaum yang sangat di hormati. Al-Qur'an membuktikan kemuliaan perempuan dalam satu surah khusus bernama *Al-Nisa*' yang berarti wanita atau perempuan. Rasulullah SAW pun menjelaskan bahwa surga terletak di telapak kaki perempuan, karena dalam diri perempuan terdapat kelembutan hati yang menyebabkan karakter perempuan berbeda dengan laki-laki. Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist, perempuan memiliki peran yang besar dalam kehidupan. Al-Qur'an juga tidak pernah lepas dari hal-hal yang berkaitan dengan perempuan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kata yang digunakan untuk mengungkap tentang perempuan. Terlepas dari latar belakang di atas, maka penulis meneliti tentang karakteristik perempuan dalam surah al-Tahrim ayat 10,11 dan 12 menurut Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* dan M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* sebagai sumber utama penafsiran. Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif yang digolongkan ke dalam penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode analisis data deskriptif. Dari hasil penelitian, penulis menyimpulkan bahwa: Karakteristik itu terbentuk bukan karena dengan siapa ia hidup, bukan karena keluarganya terhormat, maka baik buruk seseorang itu tergantung pada ketaqwaan seseorang kepada Allah swt. Sesungguhnya hidayah hanya datang dari Allah Swt, walaupun ia istri atau suami orang yang beriman sekalipun. Seorang yang durhaka dan khianat akan tetap mendapat azab dari Allah Swt, begitupun seorang yang beriman tidak akan mengurangi keimanannya walaupun ia hidup bersama orang yang zalim. Serta seorang yang berpegang teguh pada Agama dan yakin akan yang Allah Swt tetapkan atasnya maka ia akan selamat. Dalam analisis yang saya lakukan dalam kitab *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Al-Misbah* keduanya berkomentar demikian.

Kata Kunci: Karakteristik, Perempuan, *Tafsir Al-Azhar*, *Tafsir Al-Misbah*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan wahyu Ilahi sebagai pedoman bagi umat Islam, yang mencakup semua aspek kehidupan bagi manusia, terutama dalam hal akidah, ibadah, akhlak, mu'amalah, sosial, dan kemanusiaan. Menurut M. Quraish Shihab, belum ada satu bacaan pun yang dapat menandingi Al-Qur'an dari dahulu hingga sekarang.¹ Disamping itu, sebagai kitab suci dan menjadi sumber pertama hukum Islam, Al-Qur'an juga tidak pernah lepas dari hal-hal yang berkaitan dengan perempuan.² Hal ini bisa dilihat dari beberapa kosa-kata yang digunakan untuk mengungkapkan perempuan, seperti; 1) *Al-Nisa*' yang diulang sebanyak 47 kali, 2) *Imra'ah* yang diulang

¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran Tafsir Tematik Dan Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), 3.

² Desri Nengsih, "Profil Perempuan Durhaka Dan Perempuan Salimah Dalam Q.S Al-Tahrim [66]: 10-12.," vol.4 (2020), 168.

sebanyak 25 kali, 3) *Banat*, yang diulang sebanyak 13 kali, 4) *Al-Zawj*, *Al-Azواج* dan *Al-Zawaj* yang diulang sebanyak 76 kali.³

Surah al-Tahrim diakhiri dengan menerangkan dua perempuan yang durhaka kepada suami-suami mereka yang saleh, begitupun sebaliknya seorang suami yang durhaka dan sesat tidak akan merugikan istrinya yang taat kepada Allah Swt dan Rasul-Nya. Terakhir surah ini menerangkan perempuan yang menjaga kehormatannya dan selalu taat kepada Allah Swt dan Rasul-Nya. Satu-satunya ukuran mulia di hadapan Allah Swt adalah ketaqwaan.⁴ Sebagaimana segala sesuatu itu pasti ada balasannya, balasan bagi orang-orang yang beriman adalah kenikmatan surga dan bagi orang-orang yang kafir adalah neraka.⁵

Sebagaimana Surah al-Tahrim ayat 10, 11 dan 12 menjelaskan tentang karakteristik perempuan. Hal ini menunjukkan betapa besarnya apresiasi yang ditunjukkan Al-Qur'an melalui syari'at Islam terhadap kaum perempuan, sebab perempuan menjadi faktor penting dalam membangun suatu bangsa dan peradaban, karena pendidikan pertama dan utama bagi setiap generasi berada di tangan perempuan. Baiknya generasi tergantung pada perempuan dalam mendidik putra putrinya. Perempuan merupakan sekolah pertama bagi setiap anak, maka mempersiapkan perempuan yang tangguh dan berkarakteristik pendidik merupakan suatu hal yang diperhatikan oleh pemangku kebijakan di negeri ini. Al-Qur'an membuktikan kemuliaan perempuan dalam satu surah khusus bernama *al-Nisa'* yang berarti wanita atau perempuan.⁶

Rasulullah Saw, pun menjelaskan bahwa surga terletak di telapak kaki perempuan, karena dalam diri perempuan terdapat kelembutan hati yang menyebabkan karakter perempuan berbeda dengan laki-laki. Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist, perempuan memiliki peran yang besar dalam kehidupan.⁷ Ajaran Islam pada hakikatnya memberikan perhatian yang sangat besar serta kedudukan terhormat kepada perempuan. Menurut M. Quraish Shihab, ada banyak teks Al-Qur'an yang mendukung pendapat yang menceritakan tentang perempuan, dengan demikian Al-Qur'an mendudukan perempuan pada tempat yang sewajarnya.⁸

Melalui surah al-Tahrim, dan perumpamaan-perumpamaan di atas tidak hanya memberi pelajaran bagi perempuan, namun juga hikmah bagi laki-laki. Al-Qur'an hendak memberikan pelajaran kepada kita dan memiliki hikmah masing-masing, khususnya bagi kaum perempuan dalam bentuk karakteristik dengan figur

³ Tim penyusun Kementrian Agama RI, ed., *Tafsir al-Qur'an tematik: Al-Tafsir al-maudū'i, Kedudukan dan Peran Perempuan*, Cet. 1. (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Departemen Agama RI, 2009), 75.

⁴Ahmad Kasyful Anwar dan Triwibowo Budi Santoso, *Fondasi Keluarga Sakinah, Bacaan Mandiri Calon Pengantin*. (Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah Direktorat Bina KUA & Keluarga Sakinah Ditjen Bimas Islam KEMENAG RI, 2017), 3.

⁵ Serti Dewinta, "Prototipe Wanita Dalam Surah At-Tahrim Ayat 10-12 (Kajian Amsal Dalam Al-Qur'an)" (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2019).

⁶ Mukarromah, "Kontekstualisasi Makna Dan Hak-Hak Perempuan Dalam Al-quran," *Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu*, vol.1 (10 November 2018), 23.

⁷ Sa'adah Awwaliyyah Rahayu dan Malia Fransiska, "Potret Perempuan Shalihah (Analisis Semiotika Surat At-Tahrim: 11-12)," vol.6 (2022), 28.

⁸ Shihab, *Wawasan Al-Quran Tafsir Tematik Dan Pelbagai Persoalan Umat*, 303.

perempuan yang salihah dan perempuan durhaka. Dari perumpamaan di atas juga memberikan gambaran bahwa ikatan apapun tidak bermanfaat walaupun yang berusaha membantu adalah Nabi dan hamba Allah Swt yang saleh.⁹

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis.¹⁰ Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kepustakaan (*Library research*), artinya suatu cara untuk mengadakan penelitian dengan Teknik pengumpulan data yang didapat dari kajian teks atau data-data kepustakaan.¹¹

Penelitian kepustakaan adalah memanfaatkan sumber kepustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Tegasnya penelitian kepustakaan membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan penelitian lapangan.¹² Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh.¹³

PEMBAHASAN

Biografi Singkat Buya Hamka Dan M. Quraish Shihab

1. Buya Hamka

Nama lengkap Buya Hamka adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Beliau dikenal dengan sebutan Buya Hamka. Buya Hamka lahir di Maninjau, Sumatera Barat pada tanggal 17 Februari 1908 M/ 14 Muharram 1326 H di tengah-tengah pertentangan hebat antara kaum tua dan kaum muda.¹⁴ Beliau merupakan putra pertama dari pasangan Dr. Abdul Karim Amrullah dan Siti Shafiah binti Gelanggar yang bergelar Bagindo nan Batuah.¹⁵

Sewaktu kecil Buya Hamka disibukkan oleh ayahnya untuk belajar membaca Al-Qur'an di rumah. Hal ini berlangsung saat ia dan keluarganya pindah dari Mininjau ke Padang Panjang pada tahun 1914 M pada saat itu Buya Hamka kecil baru berusia enam tahun. Setahun kemudian ia masuk ke Sekolah Desa. Layaknya anak kecil pada umumnya, hari-hari Buya Hamka dipadati dengan aktifitas pendidikan yang luar biasa. Rutinitas yang tidak pernah berubah setiap harinya. Pagi ia Sekolah

⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, cet 1., vol. 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 332-333.

¹⁰ Samsu, *Metode Penelitian: (Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development)* (Jambi: PUSTAKA Jambi, 2021), 86.

¹¹ Muhammad Rusli Hisyam El Qaderie, *"Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif (Berorientasi Praktis)"* (2013), 36.

¹² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Cet. 2. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 1-2.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: CV. ALFABETA, 2017), 318.

¹⁴ Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Republika, 2015).

¹⁵ Hamka, *Pandangan Hidup Muslim* (Jakarta: Gema Insani, 2016), 263.

Desa¹⁶, sore hari ia belajar ke Sekolah Diniyah dan pada malam harinya ia berkumpul dengan teman-temannya di Surau.

Buya Hamka menikah dengan Hajah Siti Raham Rasul pada tanggal 5 April 1929 M ketika Buya Hamka berusia 21 tahun, pada tahun 1971 M istri Buya Hamka tersebut meninggal dunia, kurang lebih 6 tahun kemudian, Buya Hamka menikah lagi dengan Hajah Siti Khadijah. Istri kedua beliau juga meninggal dunia beberapa tahun setelah Buya Hamka meninggal dunia.¹⁷

Saat menginjak umur 70 tahun Buya Hamka membatasi aktifitasnya hanya lingkup dalam negeri saja, lebih tepatnya beliau hanya menunggu orang datang ke rumahnya untuk berkonsultasi tentang Agama, karena kondisinya yang semakin tua berpengaruh pada kondisi kesehatan Buya Hamka sendiri. Tepat dua bulan sebelum wafat, beliau megundurkan diri sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI). Setelah pengunduran diri itu beliau masuk rumah sakit disebabkan serangan jantung. Seminggu terbaring di rumah sakit hingga mendapat perawatan intens dari dokter, ternyata keadaan beliau tidak lekas sembuh. Sehingga tidak lama kemudian tepat pada tanggal 24 Juli 1981 M Buya Hamka tutup usia pada usia 73 tahun.¹⁸

2. M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab lahir di Lotassalo, Rappang Sulawesi Selatan, pada tanggal 16 Februari 1944 M. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab adalah seorang sarjana Islam dan professor di Institut Ilmu pengetahuan Islam Negeri (seorang ulama besar dan ahli tafsir) dan ibunya adalah Asma Aburisyi.¹⁹ Beliau merupakan putra keempat dari dua belas saudara terlahir dari salah seorang wirausahawan dan juga seorang guru besar di bidang tafsir yang memiliki reputasi baik dalam dunia pendidikan di Sulawesi Selatan yaitu Prof. KH. Abdurrahman Shihab (1905-1986).

Pendidikan formalnya di Makassar dimulai dari sekolah dasar sampai kelas 2 SMP. Pada tahun 1956 M, beliau di kirim ke kota Malang untuk “nyantri” di Pondok Pesantren Darul Hadis al-Faqihyah, karena ketekunannya belajar di pesantren, 2 tahun berikutnya beliau sudah mahir berbahasa arab. Melihat bakat bahasa Arab yang dimilikinya, dan ketekunannya untuk mendalami studi keislamannya, M. Quraish Shihab beserta adiknya Alwi Shihab dikirim oleh ayahnya ke Universitas Al-Azhar, Kairo melalui beasiswa dari Provinsi Sulawesi Selatan, pada tahun 1958 M dan diterima di kelas dua *I'dadiyah* Al-Azhar (setingkat SMP/Tsanawiyah di Indonesia) sampai menyelesaikan Tsanawiyah Al-Azhar. Setelah itu, ia melanjutkan studinya ke Universitas al-Azhar pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadits. Pada tahun 1967 M beliau meraih gelar LC. Dua tahun kemudian (1969), M. Quraish Shihab berhasil meraih gelar M.A pada jurusan yang sama.

¹⁶ Ada dua jenis sekolah pemerintah bagi anak-anak Minangkabau, yakni Sekolah Gubernemen dengan jenjang tertinggi sampai kelas empat dan Sekolah Desa dengan jenjang terakhir sampai kelas tiga. Ayahnya berencana menyekolahkan Hamka di Sekolah Gubernemen, tetapi karena terlambat mendaftar sehingga kelas yang dibuka terlanjur penuh, maka Hamka didaftarkan di Sekolah Desa.

¹⁷ Irfan Hamka, *Ayah: Kisah Buya Hamka* (Jakarta: Republik Penerbit, 2013), 289.

¹⁸ Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, 55.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *M. Quraish Shihab menjawab 1001 soal keislaman yang patut anda ketahui* (Jakarta: Lentera Hati, 2008), 90.

Karakteristik Perempuan dalam Surah al-Tahrim dalam *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Al-Misbah*

1. Analisis Penafsiran Surah Al-Tahrim 10, 11 dan 12 dalam Tafsir Al-Misbah

Buya Hamka dalam kitab *Tafsir Al-Azhar* yang menjelaskan bahwa perumpamaan ini wajib dipahami dan menjadikan tiga dalil sebagai arahan terhadap perempuan dalam menegakkan rumah tangga yang di anjurkan Allah Swt agar penanggung jawab memelihara istri dan anak-anak mereka. Tiga dalil itu merupakan perumpamaan.

Perumpamaan pertama terdapat sosok perempuan yang durhaka terhadap suami mereka yang merupakan utusan Allah Swt yaitu Nabi Nuh as dan Nabi Luth as, walaupun hidup dengan seorang yang saleh mereka akan tetap di azab karena perbuatan mereka, karena jangan sampai ada kaum Quraisy atau siapa pun yang menyangka bahwa karena hubungan keluarganya yang karib dengan Nabi, mereka akan ditolong dan terlepas dari azab Allah Swt. Bahkan di dalam surah al-Ahzab bahwa kalau mereka durhaka kepada Allah Swt berganda beban dosa yang akan mereka tanggung, surah al-Ahzab ayat 30:

يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ مَنِ يَا تٍ مِّنْكُمْ بِفَاحِشَةٍ مُّبَيَّنَةٍ يُضَاعَفُ لَهَا الْعَذَابُ ضِعْفَيْنِ وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا

Allah berfirman: *Hai istri-istri Nabi, siapa-siapa di antaramu yang mengerjakan perbuatan keji yang nyata, niscaya akan dilipat gandakan siksaan kepada mereka dua kali lipat. Dan adalah yang demikian itu mudah bagi Allah.*²⁰ (Q.S Al-Ahzab/33: 30)

Digiring bersama-sama orang yang bersalah masuk neraka, tidak peduli apakah mereka istri dua orang hamba Allah Swt yang saleh, supaya dicamkan pula oleh setiap orang, bahwa yang akan menyelamatkan manusia bukanlah pertalian darah dan bukanlah pertalian keluarga, tetapi amal saleh yang ia punya. Kemudian sosok perempuan beriman, kebalikan dari orang yang pertama, yaitu istri yang beriman namun suaminya seorang yang kafir yaitu Asiyah binti Muzahim. Kekafiran suaminya tidak mempengaruhi keimanan yang tumbuh dalam jiwanya. Adapun kejahatan yang diperbuat suaminya, namun dia tidak mau ikut campur. Walaupun hidup dengan kemewahan Asiyah tidak tertarik sama sekali. Sebagai seorang yang beriman, beliau bosan melihat semuanya itu, lalu dia memohon kepada Allah Swt agar dibikinkan oleh Allah Swt sendiri langsung, sebuah yang diridhai Allah Swt.

Terakhir perempuan suci yaitu Maryam, kesuciannya terpelihara sejak kecil dan sanggup membentengi diri dari gangguan manusia yang bermaksud jahat, ia berasal dari keluarga yang beriman yaitu keluarga Imran. Kemudian ditiupkan kepadanya Ruh yang suci, tanpa sentuhan laki-laki. Ia menerima dengan penuh iman ketentuan Tuhan itu, bahwa dia mesti mengandung dengan tidak bersuami. melainkan langsung dengan kehendak Allah Swt, dan ia termasuk orang-orang yang taat. Maka kedua perumpamaan yang dikemukakan Allah Swt, dari dua istri Nabi dan

²⁰ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*.

seorang istri dari raja kafir, cukup jadi perbandingan bagi orang yang beriman. Maka sama derajatnya antara istri Fir'aun yang saleha dengan Maryam yang terdidik suci sejak lahir, yaitu sama-sama taat kepada Allah Swt dan akan menjadi orang-orang perempuan yang utama di dalam surga kelak.

2. Analisis Penafsiran Surah Al-Tahrim 10, 11 dan 12 dalam Tafsir Al-Misbah

Dalam *Tafsir Al-Misbah*, M. Quraish Shihab menjelaskan pada ayat 10 menganjurkan untuk mendidik istri dan anak, dan memerintahkan untuk bersikap tegas, keras terhadap orang-orang munafik dan kafir, karena ikatan apapun baik ikatan darah atau ikatan persahabatan maupun ikatan perkawinan, sama sekali tidak akan membantu seseorang selama itu tidak disertai oleh pelaksanaan tuntunan Allah Swt dan Rasul-Nya. Kata *ad-dakhilin* berbentuk jamak yang menghimpun maskulin bukan feminin. Pemilihan kata tersebut di sini mengisyaratkan bahwa pelanggaran mereka serupa dengan pelanggaran pria sehingga siksa mereka serupa dengan siksa mereka. Ini sangat nyata pada istri Nabi Luth as yang membantu pria kaumnya untuk melakukan sodomi itu, yang tidak dilakukan kecuali oleh kaum pria yang durhaka. Kemudian pada ayat 11 dan 12 menceritakan dua perempuan beriman, pertama perempuan yang taat kepada Allah Swt dan tidak terpengaruh oleh suaminya yang durhaka, dan perempuan kedua adalah seorang yang dipilih sebagai ibu seorang nabi karena ketaatannya.

Demikian pada akhir tafsir ini menjelaskan akhir surah dengan menguraikan dua perempuan yang durhaka pada suami-suami mereka yang saleh, sebagai pelajaran bahwa kesalehan bahkan kenabian tidak dapat menolak siksa yang dijatuhkan kepada istri yang sesat, sebaliknya, seorang suami yang durhaka dan sesat tidak akan merugikan istrinya yang taat kepada Allah Swt dan Rasul-Nya. Akhir surah ini menguraikan perempuan yang menjaga kehormatannya serta selalu taat kepada Allah Swt dan Rasul-Nya. Demikian bertemu uraian akhir surah ini dengan uraian awalnya tentang dua orang istri Nabi Muhammad Saw yang pada satu ketika secara tidak sadar dan didorong oleh cinta dan cemburu yang meluap-luap sehingga tidak mematuhi tuntunan Nabi bahkan mengganggu beliau. Uraian akhir surah menjadi pelajaran buat mereka berdua bahkan buat semua perempuan, baik telah berumah tangga maupun belum.²¹

KESIMPULAN

Buya Hamka menjelaskan bahwa terdapat tiga perumpamaan perempuan didalam surah al-Tahrim, yaitu Perumpamaan pertama terdapat sosok perempuan yang durhaka terhadap suami mereka yang merupakan utusan Allah Swt yaitu Nabi Nuh as dan Nabi Luth as. Kemudian perempuan beriman, kebalikan dari orang yang pertama, yaitu istri yang beriman namun suaminya seorang yang kafir yaitu Asiyah binti Muzahim. Terakhir perempuan suci yaitu Maryam, kesuciannya terpelihara sejak kecil dan sanggup membentengi diri dari gangguan manusia yang bermaksud jahat, ia berasal dari keluarga yang beriman yaitu keluarga Imran. Kemudian menurut M. Quraish Shihab menganjurkan untuk mendidik istri dan anak,

²¹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, 14:332-336.

dan bersikap tegas, keras terhadap orang-orang munafik dan kafir, karena ikatan apapun, sama sekali tidak akan membantu seseorang kecuali ketaqwaannya kepada Allah swt. Kata *ad-dakhilin* berbentuk jamak yang menghimpun maskulin bukan feminin. Pemilihan kata tersebut di sini mengisyaratkan bahwa pelanggaran mereka serupa dengan pelanggaran pria sehingga siksa mereka serupa dengan siksa mereka. Kemudian pada ayat 11 dan 12 menceritakan dua perempuan beriman, pertama perempuan yang taat kepada Allah Swt dan tidak terpengaruh oleh suaminya yang durhaka, dan perempuan kedua adalah seorang yang dipilih sebagai ibu seorang nabi karena ketaatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Ahmad Kasyful, dan Triwibowo Budi Santoso. *Fondasi Keluarga Sakinah, Bacaan Mandiri Calon Pengantin*. Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah Direktorat Bina KUA & Keluarga Sakinah Ditjen Bimas Islam KEMENAG RI, 2017.
- Dewinta, Serti. "Prototipe Wanita Dalam Surah At-Tahrim Ayat 10-12 (Kajian Amtsal Dalam Al-Qur'an)." Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2019.
- Hamka. *Pandangan Hidup Muslim*. Jakarta: Gema Insani, 2016.
- . *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika, 2015.
- Hamka, Irfan. *Ayah: Kisah Buya Hamka*. Jakarta: Republik Penerbit, 2013.
- Hisyam El Qaderie, Muhammad Rusli. "Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif (Berorientasi Praktis)" (2013).
- Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Bandung: CV Penerbit J-Art., 2005.
- Mukarromah. "Kontekstualisasi Makna Dan Hak-Hak Perempuan Dalam Al-quran." *Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu*, vol.1 (10 November 2018).
- Nengsih, Desri. "Profil Perempuan Durhaka Dan Perempuan Salihah Dalam Q.S Al-Tahrim [66]: 10-12." vol.4 (2020).
- Rahayu, Sa'adah Awwaliyyah, dan Malia Fransiska. "Potret Perempuan Shalihah (Analisis Semiotika Surat At-Tahrim: 11-12)." vol.6 (2022).
- Samsu. *Metode Penelitian: (Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuntitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development)*. Jambi: PUSTAKA Jambi, 2021.
- Shihab, M. Quraish. *M. Quraish Shihab menjawab 1001 soal keislaman yang patut anda ketahui*. Jakarta: Lentera Hati, 2008.
- . *Wawasan Al-Quran Tafsir Tematik Dan Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*. Cet 1. vol.14. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuanlitatif Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV. ALFABETA, 2017.
- Tim penyusun Kementerian Agama RI, ed. *Tafsir al-Qur'an tematik: Al-Tafsir al-maudū'i, Kedudukan dan Peran Perempuan*. Cet. 1. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Departemen Agama RI, 2009.

Mohammad Fattah, Sitta Rahmi Novita

Karakteristik Perempuan dalam Al-Qur'an (Studi Analisis dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah)

Yusuf, Yunan. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*. Cet. 1. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Cet. 2. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.